

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Permasalahan yang terjadi pada masa kini sebagian besar disebabkan oleh perilaku manusia yang masih terbiasa membuang sampah sembarangan serta kurangnya kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Tindakan lalai tersebut pada akhirnya menimbulkan konsekuensi yang merugikan, baik bagi individu maupun masyarakat sekitar. Tidak sedikit orang beranggapan bahwa sekadar menyingkirkan sampah yang dihasilkan sudah cukup untuk mengatasi persoalan penumpukan sampah di lingkungan mereka. Namun, kenyataannya, kebiasaan membuang sampah tidak pada tempatnya justru memunculkan masalah baru. Minimnya pemahaman mengenai klasifikasi sampah, metode pengelolaan, serta proses daur ulang turut memperburuk tingginya praktik pembuangan sampah sembarangan.

Pembuangan sampah yang tidak pada tempatnya berpotensi menimbulkan bencana alam maupun pencemaran lingkungan. Sebagai contoh, sampah yang dibuang ke aliran sungai dapat menghambat jalannya air sehingga meningkatkan risiko terjadinya banjir. Selain itu, akumulasi sampah yang dibuang sembarangan juga dapat mencemari udara, sebab seiring berjalannya waktu, sampah tersebut akan mengalami pembusukan dan menghasilkan aroma tidak sedap.

Sampah plastik masih menjadi persoalan utama dalam tingkat pencemaran lingkungan di Indonesia. Bahkan, laporan Bank Dunia menyebutkan bahwa Indonesia

menduduki posisi kelima dunia sebagai negara penghasil limbah terbanyak pada tahun 2020. Data tersebut terdapat dalam laporan berjudul *The Atlas of Sustainable Development Goals 2023*. Dalam laporan itu dinyatakan bahwa Indonesia memproduksi sekitar 65,2 juta ton limbah pada tahun 2020.

Meski angkanya masih cukup signifikan, posisi Indonesia mengalami penurunan dari dua tahun sebelumnya yang berada di peringkat ketiga. Negara penghasil sampah terbesar masih dipegang oleh China dengan produksi sekitar 392,08 juta ton. Kemudian, diikuti oleh Amerika Serikat sebanyak 265,22 juta ton, India 189,75 juta ton, dan Brasil dengan 79,06 juta ton (Erika. E, 2025: 1).

Berdasarkan data Sistem Pengolahan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) tahun 2023, hingga tanggal 24 Juli 2024 tercatat volume timbunan sampah nasional dari 290 kabupaten/kota mencapai 31,9 juta ton. Dari total tersebut, sekitar 64,3% atau setara 20,5 juta ton telah berhasil dikelola dengan baik, sedangkan 35,7% atau kurang lebih 11,4 juta ton masih belum tertangani secara optimal. Kendati demikian, informasi ini belum dapat menggambarkan kondisi secara menyeluruh, sebab hingga tanggal tersebut data baru mencakup 290 kabupaten/kota, sedangkan jumlah keseluruhan wilayah di Indonesia mencapai 514 kabupaten/kota.

Mengacu pada Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 6 Tahun 2021 mengenai Pengelolaan Sampah, pencatatan limbah yang telah dikelola dilakukan melalui sejumlah fasilitas pengolahan, seperti bank sampah, pusat daur ulang (PDU), pusat pengolahan organik (POO), serta tempat pengolahan sampah terpadu

(TPST). Sementara itu, sampah yang tidak diproses melalui fasilitas tersebut digolongkan sebagai sampah yang belum terkelola (Rayya, A. S., 2024).

Tindakan membuang sampah sembarangan tidak hanya merupakan perilaku yang dilakukan oleh orang dewasa. Banyak anak-anak juga terlibat dalam praktik ini. Terkadang, anak-anak meniru perilaku yang diamati pada orang dewasa (Maria & Amalia, 2018). Padahal, tidak semua tindakan yang mereka tiru adalah hal yang baik, termasuk kebiasaan membuang sampah sembarangan yang mereka lihat dari orang dewasa.

Penelitian ini berangkat dari meningkatnya ketergantungan manusia terhadap konsumerisme, di mana limbah menjadi isu serius di hampir semua tempat. Sampah dapat berasal dari berbagai sumber selama ada aktivitas kehidupan di area tersebut. Limbah dapat muncul dari rumah tangga, pasar, jalanan, tempat umum (seperti terminal, stasiun, bandara), dan sebagainya. Menurut Ani (2023), Sampah pada dasarnya terbagi ke dalam tiga kategori, yaitu sampah organik, sampah anorganik, dan sampah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun). Selain itu, keberadaan sampah juga dapat menimbulkan dampak pencemaran lingkungan, yang meliputi pencemaran air, udara, maupun tanah.

Berdasarkan observasi yang dilakukan sebelumnya, penulis menemukan bahwa di BKB Paud Gelatik masih banyak anak-anak bahkan orang tua yang belum menyadari akan kebersihan lingkungan.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Anak usia dini yang mempunyai kebiasaan membuang sampah sembarangan

2. Kurangnya kesadaran anak usia dini, orang tua dan guru akan kebersihan lingkungan
3. Kurangnya informasi mengenai jenis sampah dan cara mengubahnya menjadi benda yang lebih bermanfaat
4. Belum dikenalnya program pemilahan sampah (*waste sorting*) oleh anak usia dini, orang tua dan guru
5. Masih banyak anak usia dini yang dibawakan makanan ringan dengan kemasan plastik seperti biskuit, wafer, dll.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijabarkan oleh penulis dan keterbatasan waktu dalam penyusunan penelitian ini. Maka penulis membatasi masalah penelitian ini pada upaya peningkatan kesadaran lingkungan pada anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan memilah sampah (*waste sorting*).

### **D. Perumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah disajikan oleh penulis maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan menjadi bagaimana upaya peningkatan kesadaran lingkungan pada anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan memilah sampah (*waste sorting*).

## **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

Kegunaan Penelitian Bagi Guru :

1. Meningkatkan kemampuan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran.
2. Meningkatkan kesadaran dalam mengidentifikasi dan mengatasi masalah pembelajaran.
3. Mengembangkan kemampuan dalam mengembangkan model pembelajaran yang efektif.

Kegunaan Penelitian Bagi Peserta Didik :

1. Meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar.
2. Meningkatkan kemampuan dalam memahami konsep dan mengaplikasikan pengetahuan.
3. Mengembangkan kemampuan dalam berpikir kritis dan menyelesaikan masalah.

Kegunaan Penelitian Bagi Peneliti Lain :

1. Peneliti bisa saling bertukar ide dan pengalaman
2. Peneliti dapat mempelajari metode penelitian yang digunakan oleh peneliti lain
3. Peneliti dapat meningkatkan kualitas penelitian dengan peneliti lain